

## **PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI BAHASA NASIONAL DAN INTERNASIONAL BAKU BAGI GURU PAUD DAN SD DI KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG**

**Henny D. Koeswanti<sup>1</sup>, Mozes Kurniawan<sup>2</sup>,  
Eunice W. Setyaningtyas<sup>3</sup>, Elvira H. Radia<sup>4</sup>**

<sup>1,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar –FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini –FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

Email: [2mailbox.mozeskurniawan@gmail.com](mailto:2mailbox.mozeskurniawan@gmail.com)

<https://doi.org/10.24071/aa.v3i2.3207>

### **Abstract**

The Childhood Education (PAUD) and Elementary School (SD) teachers should have adequate skills and knowledge in teaching, instilling, and being an example or role model for their students. Therefore, it was necessary to increase professionalism in terms of the use of national languages as well as international languages which are needed today, so that Indonesian students can use standard Indonesian properly and correctly.

Based on the conditions encountered, the community service team at the Teaching and Education Faculty (FKIP), Satya Wacana Christian University (SWCU) Salatiga carried out community service activities with the aim of opening paradigms and training early-level early childhood and elementary school teachers to have a complete understanding of the concept of standard national and international languages and have the opportunity to improve language competence, especially English. This activity was carried out in the form of training, debriefing, and teaching simulations by four FKIP, UKSW lecturers who have Indonesian, English and educational management backgrounds.

The results of the implementation of this activity could be seen at the beginning of understanding of classroom language and obtaining references to the use of standard language in the classroom to be used as capital to apply the Indonesian and English concepts.

**Keywords:** English, Indonesian, language interference, language of instruction, learning

### **PENDAHULUAN**

Anak usia 5 – 8 tahun merupakan usia yang ekuivalen dengan jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) dan sekolah dasar (SD). Pada jenjang-jenjang pendidikan inilah anak belajar membentuk pengetahuan dan pemahaman, mengoptimalkan perkembangan dan mengenal dunia pendidikan sebagai bentuk kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi (Hasan, 2010). Pada masa inilah upaya guru diperlukan agar perkembangan dan pembelajaran anak berjalan dengan optimal (Asyani, 2013).

Terkait dengan pembelajaran dasar, diketahui bahwa sistem PAUD dan SD tingkat awal tidaklah sama dengan sistem pendidikan pada jenjang-jenjang pendidikan lainnya seperti sekolah dasar tingkat atas, sekolah menengah dan seterusnya. Pembelajaran dalam PAUD dan SD tingkat awal memiliki ciri khusus didasarkan pada karakteristik anak (terkhusus 5 – 8 tahun). Pertama, anak-anak cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar. Masa-masa ini merupakan masa dimana anak begitu ingin tahu terhadap kejadian dan/atau benda-benda disekitarnya. Kecenderungan ini dapat menjadi umpan penting untuk ditanggapi pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua dalam memberikan pendidikan dini bagi anak-anak

(Aisyah, 2008). Kedua, anak-anak merupakan pribadi yang unik. Anak-anak pada dasarnya menampilkan keragaman yang begitu besar. Keragamann yang dimaksud dapat berupa karakter yang berpengaruh pada pola belajar. Ada yang pendiam dan memerlukan pembelajaran yang membangkitkan semangat belajar. Begitu pula ada yang begitu aktif sehingga perlu adanya batasan dan peraturan dalam pembelajaran. Hal-hal ini dapat menjadi input bagi pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua dalam mengelola pembelajaran anak (Mansur, 2005). Kemudian, anak-anak memiliki rentang konsentrasi yang pendek. Anak-anak pun memiliki karakteristik yang berbeda dari rentang konsentrasi belajarnya. Berg (dalam Aisyah, 2008) menyatakan bahwa anak-anak terkhusus pada kisaran usia lima tahun memiliki rentang konsentrasi sekitar 10 menit. Waktu tersebut merupakan rentang dimana anak-anak dapat duduk dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh seseorang.

Lepas dari waktu tersebut mereka cenderung untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain yang dirasa memberikan kesenangan (kecenderungan pada anak yang lebih dewasa). Oleh karena itu, karakter ini dapat memicu guru dan orang tua untuk dapat mengelola pembelajaran yang menarik perhatian anak sehingga mereka akan memusatkan perhatian pada permainan dan pembelajaran yang diberikan. Anak usia 5 – 8 tahun diyakini berada pada masa pembelajaran efektif dimana mereka cenderung mengamati, mempelajari dan menanamkan apa yang mereka pelajari secara mendalam. Daya tangkap pada masa-masa ini dipercaya sangat kuat dan setiap apa yang menjadi masukan dapat membentuk pemahaman, ketrampilan dan kebiasaan.

Pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN, dunia pendidikan juga telah mempersiapkan para praktisi-praktisinya untuk dapat mengetahui, menguasai dan mengelola pembelajaran yang didasarkan pada penggunaan Bahasa Nasional Indonesia dan Bahasa Internasional Inggris baku dalam penyampaiannya atau dalam beberapa bagian dalam kegiatannya. Jika habituation (pembiasaan) ini berjalan dengan baik, maka pendidik dan peserta didik akan secara harmonis tergabung dalam proses belajar mengajar (Kurniawan, 2017) dan mengembangkan kompetensi berbahasa yang baik dan benar sebagai modal memperoleh peluang baik di masa depan. Hanya saja, dalam upaya peningkatan ketrampilan berbahasa siswa, masih dijumpai guru-guru PAUD dan SD yang belum secara optimal memahami penggunaan kedua bahasa baku tersebut.

Kurangnya pemahaman tersebut menyebabkan guru-guru cenderung mencampur bahasa tanpa pertimbangan yang berdampak pada pemahaman peserta didik yang sedang dalam masa pengembangan kemampuan berbahasa (Cameron, 2001). Bertolak-belakang dengan fakta bahwa perkembangan suatu bahasa pada anak dipengaruhi paling tidak oleh penutur (dalam hal ini guru dan orang tua), lingkungan sekitar dan tingkat penangkapan atau pembelajaran anak tersebut. Permasalahan penggunaan bahasa baku yang kurang tepat guna masih banyak dijumpai di sekolah-sekolah formal. Guru yang secara sengaja mencampur dua bahasa secara langsung, atau mereka yang karena ketidakmampuan terpaksa menggunakan dua bahasa yang berbeda termasuk di dalam bahasa daerah sebagai suatu ekspresi ungkapan (Natalia & Lubis, 2017), menjadi salah satu pemicu kurang berkembangnya potensi kebahasaan anak-anak terkhusus pada jenjang pendidikan PAUD sampai SD tingkat awal (usia 5 – 8 tahun).

Dewasa ini, masih ada sekolah-sekolah yang kurang memahami konsep penggunaan bahasa baku beserta karakteristiknya, mengelola penggunaan dua bahasa (Bilingual) dan terkendala dalam proses implementasi bahasa Indonesia yang bersanding dengan bahasa Inggris dalam proses belajar dan mengajar (Aljoundi, 2013). Guru yang melakukan percampuran secara kurang tepat seperti ketika memberi instruksi dalam bahasa Inggris “No.

No. No. Albert jangan bermain near by the pool ya” atau pengaruh media populer yang dibawa dalam kelas seperti “You datang dengan siapa? I mencari you kemana-mana”. Bahasa yang dicampur tanpa pertimbangan akan membawa dampak negative bagi peserta didik yang sedang dalam tahap belajar dan membangun konsep bahasa pada jenjang tertentu.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan umum yang menjadi isu pada artikel ini, dijumpai bahwa mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki berbagai permasalahan yang tentunya perlu diselesaikan. Sekolah mitra masih berjuang terhadap kurangnya pengetahuan guru akan konsep penggunaan bahasa baku dalam tatanan formal di dal akelas. Lebih lagi, kurangnya kompetensi berbahasa Inggris warga sekolah memicu terjadinya percampuran bahasa yang berdampak buruk dalam pembelajaran. Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kelompok pengabdian menawarkan beberapa solusi. Pertama, perlu adanya penanaman konsep pentingnya penggunaan bahasa nasional dan internasional baku dalam tatanan formal di kelas dan guru-guru PAUD dan SD perlu dilatih dalam memahami dan menggunakan bahasa nasional dan internasional baku melalui simulasi pembelajaran di kelas.

Target pengabdian masyarakat yang ingin dicapai meliputi target peserta dan target kegiatan. Target peserta telah mencapai harapan, yaitu para guru pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu TK Setiyorini Sumogawe, TK Setiyoasih Sumogawe, TK Betesda Terpadu Dsn. Tambangan, TK. Agape Dsn. Dalangan; serta para guru di sekolah dasar (SD), yaitu SD N Sumogawe 1, SD N Sumogawe 2, SD N Sumogawe 3, SD N Sumogawe 4, SD Batur 2, dan SD IST Pendingan. Semua unit tersebut mengirimkan perwakilan untuk mengikuti kegiatan pelatihan peningkatan pemahaman dan implementasi bahasa nasional dan internasional baku. Penyelenggaraan kegiatan pelatihan ini diadakan secara sentralisasi pada satu tempat yaitu SD Negeri 4 Batur, dengan pertimbangan agar para guru PAUD dan SD di lokasi kecamatan tersebut dapat menjangkau tempat tersebut dengan lebih efisien dan secara representatif mengikuti kegiatan ini.

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan peningkatan pemahaman dan implementasi bahasa nasional dan internasional baku bagi guru PAUD dan SD tingkat awal adalah sebagai berikut:

- a. Materi pelatihan konsep Bahasa Indonesia baku dalam tatanan formal. Materi ini disusun dengan pertimbangan situasional dan kontekstual. Materi yang disusun untuk pelatihan bahasa Indonesia disesuaikan dengan latar belakang kebiasaan para guru dalam gugus target dalam menggunakan bahasa Indonesia yang masih sering terpengaruh oleh bahasa Jawa sehingga penggunaannya menjadi tidak baku. Materi ini disusun dalam bentuk modul.
- b. Materi pelatihan dan simulasi implementasi bahasa Inggris. Materi yang disusun disesuaikan dengan keadaan atau situasi target subjek pengabdian masyarakat, yaitu situasi sumber daya manusia, kemasyarakatan, dan lingkungan yang ada di gugus setempat. Karena gugus ini berada jauh dari perkotaan, kegiatan literasi dan kebiasaan menggunakan bahasa internasional dari pengaruh orang tua maupun lingkungan kurang diterima daripada masyarakat siswa yang berada di perkotaan. Oleh karena itu, materi diberikan pada tingkat dasar pula agar para guru dapat memulai menggunakan bahasa Inggris dalam kelas. Materi ini juga disertakan dalam modul.
- c. Jasa pelatihan guru untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kebahasaan. Hal ini tercermin dalam kegiatan simulasi penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris, yang diberikan oleh rekan mahasiswa dan dosen pada para guru.

d. Peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat. Pemahaman para guru PAUD dan SD diasah dan dipertajam dengan adanya pelatihan ini, dan terbukti bahwa para guru dapat mengoreksi kesalahan yang mereka lakukan di kelas secara tidak sadar dalam membiasakan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku. Selain itu, para guru juga termotivasi untuk mulai membiasakan menggunakan bahasa Inggris untuk instruksi-instruksi kelas yang sederhana.

e. Setelah rangkaian kegiatan usai, hasil pengabdian masyarakat ditulis dalam publikasi artikel hasil kajian ilmiah pada jurnal yang berkaitan dengan topik

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didasari pada keprihatinan bahwa masih ada guru-guru PAUD dan SD yang belum secara optimal memiliki pemahaman terhadap bahasa Indonesia dan Inggris baku dan implementasinya dalam pembelajaran terkhusus di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Kurangnya pengetahuan tersebut menyebabkan guru-guru terbiasa untuk mencampur bahasa (bahasa Indonesia, Inggris, daerah) secara kurang tepat sehingga berdampak pada pemahaman peserta didik. Lebih lagi, peserta didik usia 5 – 8 tahun pada jenjang PAUD dan SD tingkat awal cenderung masih membangun kompetensi kebahasaan dengan melakukan peniruan dan mempelajari apa yang mereka lihat dan dengar tanpa adanya saringan khusus.

Berdasarkan keadaan seperti yang dijelaskan di atas, maka diadakanlah kegiatan yang bertujuan untuk: 1) perubahan paradigma dalam penggunaan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris para guru bahwa pengajaran dan penggunaan kedua bahasa ini harus diajarkan dengan tepat sehingga membentuk penutur yang baik pula; 2) memberi kesempatan untuk para guru dalam mengembangkan keterampilan terkait penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris. Pemecahan masalah yang ditawarkan yaitu dalam bentuk 1) pembekalan untuk memberi tambahan pengetahuan dan menginspirasi para guru untuk memiliki paradigma yang baru dalam menggunakan bahasa Indonesia maupun Inggris dalam kegiatan pendidikan formal; dan 2) simulasi yang memberi kesempatan para guru untuk melatih keterampilan berbahasanya dan mendapatkan belikan dari rekan pendidik lain.

Target sasaran atau subjek yang dikenai pengabdian masyarakat yaitu para guru PAUD dan SD di Gugus Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. TK Setiyorini Sumogawe, TK Setiyoasih Sumogawe, TK Betesda Terpadu Dsn. Tambangan, TK. Agape Dsn. Dalangan; SD N Sumogawe 1, SD N Sumogawe 2, SD N Sumogawe 3, SD N Sumogawe 4, SD Batur 2, dan SD IST Pendingan. Tiap unit ini mengirimkan perwakilan guru sehingga pengetahuan dan pelatihan ini dapat diberikan secara merata dalam unit pendidikan dasar di kecamatan tersebut.



Gambar 1. Sesi Konsep Bahasa Baku

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi menjadi beberapa tahapan kegiatan. Sebelum kegiatan pengabdian dimulai, tim pengabdian melakukan presentasi dalam forum seminar rencana penelitian dalam lingkup fakultas untuk menyosialisasikan gagasan dan mendapatkan saran, balikan, dan keputusan tindak lanjut. Setelah usulan diterima maka tim melakukan tahap persiapan, yang meliputi: a) kunjungan observasi target sasaran subjek dan lokasi; b) perencanaan dan koordinasi dengan pihak sekolah dalam gugus target dan pihak kampus; c) persiapan materi dan bahan pengabdian masyarakat; serta d) sosialisasi kepada para guru di unit-unit PAUD dan SD di gugus Batur Kecamatan Getasan.

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan sesi pertama yaitu paparan dari tim mengenai bahasa baku dalam tatanan formal dalam hal ini di lingkungan sekolah. Kegiatan awal ini ditujukan untuk menyamakan persepsi peserta kegiatan dan memberikan bekal pengetahuan. Tahap ke dua yaitu kegiatan pembekalan bahasa Inggris dasar dalam ruang lingkup pembelajaran di dalam kelas. Tahap ke tiga yaitu tahap simulasi dan implementasi bahasa baku dalam proses belajar dan mengajar.

Terdapat dua kelompok utama yakni kelompok pendidik PAUD dan kelompok pendidik SD yang secara umum mendengarkan pembekalan umum implementasi bahasa baku dan pengembangan bahasa Inggris kemudian dilanjutkan dengan mempelajari dan terlibat dalam simulasi pembelajaran. Simulasi juga melibatkan mahasiswa dan peserta kegiatan sehingga gambaran awal mengenai konsep bahasa nasional dan internasional baku bagi anak ini dapat dilengkapi dengan pengalaman nyata. Melalui simulasi ini, peserta kegiatan dapat terstimulasi dan terinspirasi untuk melakukan upaya perbaikan di sekolah-sekolah yang bersangkutan. Sesi diskusi panel merupakan tahapan selanjutnya, agar peserta kegiatan dapat bertanya, mengutarakan gagasan atau pendapat. Tahap ini dilaksanakan untuk refleksi dan pematangan untuk tindak lanjut.



Gambar 2 & 3. Sesi Paralel SD dan PAUD

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama, kegiatan dimulai dengan melakukan pre-test berupa kertas yang berisi pertanyaan untuk menanyakan motivasi, kondisi, dan posisi mereka sebagai penutur bahasa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman penggunaan bahasa nasional dan internasional baku oleh guru-guru dan mengetahui kesiapan mereka sebelum materi pokok disampaikan. Respon para peserta menunjukkan bahwa sebenarnya mereka sudah mengetahui betapa pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar, apalagi pentingnya bahasa Inggris. Nampak dari kebanyakan hasil pre-test bahwa bahasa Inggris bagi jenjang PAUD dan SD dinilai penting dan baik untuk dikenalkan. Hanya saja, peserta kegiatan mengakui bahwa selama berbahasa kurang memperhatikan penggunaan yang baik dan benar. Terlebih lagi pada materi kedua ini, para peserta dimotivasi untuk mau dan membiaskan diri untuk mempelajari bahasa Inggris walaupun masih menggunakannya dengan terbatas. peserta kegiatan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok SD dan kelompok PAUD. Jumlah peserta guru SD lebih banyak sehingga masih dibagi lagi dalam 2 kelompok kecil guru SD. Materi classroom

language untuk SD disampaikan oleh Eunice Widiyanti S., S.Pd., M.Pd., sedangkan classroom language untuk PAUD oleh Mozes Kurniawan, S.Pd., M.Pd., di ruang yang berbeda. Para peserta bersama-sama mempelajari dan mengidentifikasi kalimat-kalimat yang sering dan sebenarnya dapat digunakan untuk mengatur perpindahan aktivitas pembelajaran dalam kelas, namun jarang digunakan. Kebiasaan menjadi faktor utama yang membuat guru kurang mengembangkan kalimat-kalimat mereka. Peserta dibantu oleh tim pengabdian kepada masyarakat mendiskusikan kalimat-kalimat dalam tabel instructional language yang telah dipersiapkan dan membandingkan dengan apa yang biasanya mereka katakan. Sementara itu, para peserta terkadang masih menggunakan kalimat negatif sebagai feedback untuk siswa. Selanjutnya, pada tahap presentasi/ simulasi, tiap kelompok maju untuk mempraktikkan simulasi tersebut. Kegiatan ini memicu kebersamaan dalam kelompok guru di tiap jenjang pendidikan karena para peserta terkadang merasa geli, kaget, ketika menyadari ternyata dalam simulasi masih ada penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris yang belum tepat. Kemudian, kegiatan peer teaching ini dilanjutkan dengan feedback dari kelompok lain yang dilengkapi oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Tabel 1. Analisa Kendala dan Solusi Kegiatan

Kegiatan	Kendala dan Solusi	Peningkatan yang Nampak
<b>Pembekalan Bahasa Indonesia Baku dalam Pembelajaran di Kelas dan Simulasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan pada umumnya berjalan dengan baik hanya saja pada sesi paparan pertama, peserta kegiatan nampak pasif dengan hanya mendengarkan meskipun ada beberapa yang juga bertanya.</li> <li>2. Pada sesi paparan, dapat dimulai dengan diskusi awal yang menyiapkan peserta kegiatan dengan konsep dan arah paparan yang hendak disampaikan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemahaman terhadap (<i>instructional</i>) <i>classroom language</i> peserta kegiatan pada mulanya nampak begitu rendah dan tidak diketahuinya fungsi baku dan fungsi instruksional penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris. Kemudian dengan adanya lokakarya, nampak bahwa peserta kegiatan mulai memahami fungsi dan penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris baku dalam tatanan pembelajaran di kelas.</li> </ol>
<b>Sesi Pembekalan Bahasa Inggris Instruksional dalam Dunia Pendidikan dan Simulasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sesi ini direspon dengan baik dan menimbulkan suatu ketertarikan peserta dalam mengikutinya. Namun, penggunaan waktu pada sesi ini belum sesuai dengan agihan. Kemudian, personalia yang mempersiapkan materi berbeda dengan yang menyampaikan materi</li> <li>2. Perlu adanya reminder untuk mengatur waktu pelaksanaan kegiatan khususnya sesi per sesi</li> <li>3. Perlu adanya deliberasi singkat sebelum melakukan kegiatan untuk menyamakan persepsi antara pemateri awal dan penggantinya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada awal kegiatan, nampak bahwa peserta masih kaku dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran di kelas. Peserta masih ada yang mengeluh tidak mampu dan tidak terbiasa. Setelah dilakukannya simulasi <i>peer teaching</i> yang didahului pengenalan (<i>instructional</i>) <i>classroom language</i>, peserta nampak mulai dapat mempraktekkan penggunaan bahasa Inggris dengan lebih alami namun masih terpaku pada daftar yang diberikan. Ini sebagai awal yang baik yang dapat dikembangkan pada kesempatan kegiatan selanjutnya.</li> </ol>

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Keberhasilan kegiatan ini nampak dari total jumlah peserta yang melakukan peer teaching dalam sesia simulasi mulai menyadari dan menggunakan bahasa Indonesia baku dalam proses mengajar dan menggunakan bahasa Inggris yang relevan dalam sekgmen pembelajaran bahasa Inggris bagi peserta didik. Tidak hanya penggunaan bahasa yang mulai tertata, berdasarkan pengamatan tim pelaksana, peserta kegiatan juga mampu mengevaluasi performa diri sehingga ada yang tertawa, geli bahkan bingung ketika menyadari bahwa ada bagian-bagian dari penggunaan bahasa yang masih tercampur dengan bahasa daerah.

### Saran

Dengan dilakukanya kegiatan di sekolah mitra ini, pimpinan sekolah secara khusus dan kepala koordinasi guru di gugus secara umum dapat mengadaptasi ilmu tersbeut untuk pengembangan di wilayahnya untuk waktu mendatang. Dikarenakan isu mengenai penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris yang proporsional dan relevan itu penting, maka di waktu mendatang, kegiatan serupa dapat dilaksanakan kembali dengan melihat kebutuhan terkini dan isu yang berkembang di lokasi mitra kegiatan termasuk pendampingan praktis bagi tenaga pendidik di lokasi mitra.

## DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S., dkk. (2008). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Aljoundi, E.K. (2013). *The Strength and Weakness of Code Switching and Bilingualism in The Language Classroom*. Research Gate Working Paper. DOI: 10.13140/RG.2.1.5051.1762
- Asyani, A. (2013). *Hubungan antara Kesadaran Linguistik dengan Kemampuan Membaca Dini Anak Usia Dini*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. UK: Cambridge University Press.
- Hasan, M. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta : Diva Press
- Kurniawan, M. (2017). Mobile Learning in TESOL: A Golden Bridge for Enhancement of Grammar Awareness and Vocabulary Mastery? *Asian EFL Journal, Research Edition, Volume 8, March 2017, pp. 155-159*.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Natalia, E. & Lubis, F. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Penulisan Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Jurnal Basastra Vol. 6 No. 2 (2017)*.